

MODEL SENI PERTUNJUKAN SASTRA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: UPAYA MENCIPTAKAN INDUSTRI KREATIF DI SUMATERA SELATAN

Oleh:

Rita I.R., Zahra A., dan Rita H.
JPBS FKIP Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Makalah yang berbasis riset ini mengangkat cerita rakyat Sumatera Selatan dalam pembelajaran yang lebih kreatif dengan mengolaborasikan respons pembaca dan simbol visual untuk menciptakan suatu kreativitas seni pertunjukan sastra lokal yang secara nyata mampu mendukung industri kreatif dan perekonomian Indonesia meskipun baru berkontribusi 0,15%. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: (1) berdasarkan hasil uji-t dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata postes mahasiswa di prodi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengalami peningkatan yang signifikan setelah model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal dalam mengembangkan apresiasi sastra mahasiswa dan mendukung industri kreatif di Sumatra Selatan diterapkan; (2) untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengapresiasi sastra lokal digunakan angket khusus yaitu LRQ yang terdiri atas aspek: *personal insight, non personal insight, insight combined, imagery vividness, empathy, leisure escape, concern with author, dan rejection of literary values*. Dari ke tujuh aspek, yang sangat mempengaruhi mahasiswa bahasa Inggris adalah empati (18%) dan prodi bahasa Indonesia adalah aspek *concern with author* (27,8%). Bila ditinjau dari keunggulan model pembelajaran ini, maka perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model di berbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran sastra yang bersudut pandang estetik dengan berorientasi pada respons simbol visual dan respons pembaca dapat mengembangkan apresiasi sastra mahasiswa dengan cara mengeksplorasi nilai intrinsik sastra lokal. Dengan terciptanya model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal, diharapkan guru di seluruh jenjang pendidikan dapat menerapkan model ini dengan memanfaatkan cerita-cerita rakyat yang lain dan menciptakan seni-seni pertunjukan lainnya untuk memperkaya khasanah industri kreatif di Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia umumnya.

Kata-kata kunci: seni pertunjukan, sastra lokal, industri kreatif,

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah terealisasi melalui apresiasi sastra, seperti: baca puisi, berdeklamasi dan bermain drama. Realisasi kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran tersebut berdiri sendiri-sendiri. Setelah membaca karya sastra, siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari karya sastra. Kegiatan membaca puisi dan berdeklamasi tidak diawali dengan kegiatan membaca karya sastra. Sementara itu, aktivitas drama dilakukan setelah siswa membaca naskah drama.

Manfaat pembelajaran sastra bagi siswa sudah sangat banyak dikemukakan para ahli sastra. Ironisnya, teori-teori yang membahas manfaat pembelajaran tersebut belum tersentuh sampai pada tataran praktis. Teori-teori tersebut masih bertengger dengan kokoh yang pada saatnya nanti perlu diimplementasikan. Untuk mencapai tataran praktis, teori-teori tersebut harus dieksplorasi dan dianalisis ke arah terciptanya pembelajaran sastra yang estetik, pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan ketiga aspek penting tersebut telah diteliti dan dikembangkan oleh Rudy (2001, 2005, dan 2008). Penelitian yang dilakukan Rudy (2008) terhadap guru-guru SMP di Palembang membuktikan bahwa aspek kognitif (penalaran kritis) dan afektif para guru meningkat setelah mengapresiasi sastra lokal dengan mengaplikasikan respons pembaca. Keempat hasil penelitian tersebut merupakan upaya inovatif menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kreatif dan inovatif. Kreativitas yang tercipta lewat pembelajaran sastra tersebut masih terbatas pada lingkup mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Sriwijaya.

Hasil-hasil penelitian sastra yang mengolaborasikan respons pembaca dan simbol visual di atas dapat menghasilkan suatu industri kreatif melalui seni pertunjukan. Selama ini, wacana industri kreatif bidang seni dan sastra dibatasi pada drama, tarian, dan opera. Kenyataan ini didukung oleh sebuah studi pemetaan industri kreatif Indonesia versi Departemen Perdagangan RI berikut.

Seni Pertunjukan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

Bila hasil *mapping* tersebut dikaitkan dengan pendapat Purves, dkk. (1990) tentang dimensi simbol visual, maka kreativitas dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan tablo dan sosiogram merupakan kegiatan kreatif dalam seni pertunjukan.

Karya sastra dapat direspons secara nonverbal dan verbal. Secara nonverbal, penggunaan media noncetak (visual) merupakan upaya memperluas interpretasi respons pembaca dan pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cole dan Keysser dalam Purves, dkk. (1990:85) berikut.

Using nonprint media represents an effort to extend and enrich interpretations and responses to the literature our students read, for in doing so we broaden the range of perspectives individual students may have of the knowledge they encounter in reading literature.

Dengan menggunakan simbol-simbol visual, pembaca akan lebih menikmati karya sastra. Purves dkk. (1990:88) membagi empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merespons karya sastra yakni: grafik, ilustrasi, film/video, dan seni pertunjukan. Setiap dimensi visual terdiri atas dimensi-dimensi lainnya seperti yang tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1: Dimensi Visual

Grafik	Ilustrasi	Film/video	Seni Pertunjukan
Sosiogram	Poster	Cerita naskah	Tablo
Peta cerita	Gambar	Animasi	Menari
Grafik	Foto	Efek khusus	Pantomim
Diagram	Kolasi	Film	Musik
Kartun			
Kaligrafi			

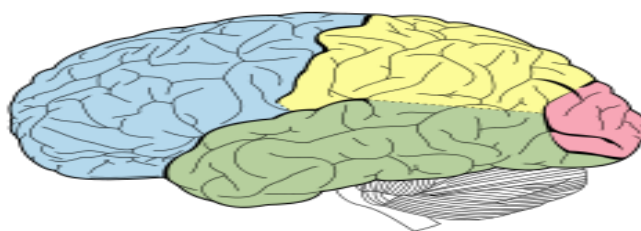
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, tablo adalah pertunjukan gerak tanpa dialog yang diambil dari cuplikan adegan atau peristiwa dalam cerita yang diciptakan kembali oleh mahasiswa dengan menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Mahasiswa dapat melakukan seni ini dalam kelompok dengan menentukan adegan atau peristiwa yang ingin mereka ciptakan. Mahasiswa lainnya menebak peran apa dari cuplikan peristiwa atau adegan yang sedang dimainkan oleh kelompok itu.

Selanjutnya, merespons karya sastra secara verbal telah lama dilakukan orang dengan beragam teknik dan metode. Strategi respons pembaca menjadi pilihan banyak orang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap karya yang dibaca. Beach (1993:15) menyatakan bahwa strategi respons pembaca muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan *New Criticism* yang sangat menonjolkan strukturalisme yang berorientasi pada teks. Kepopuleran respons pembaca sebagai pendekatan atau metode pengajaran sastra menurut Hong (1997) merupakan “*a result of a revaluation and reclaiming of sorts.*” Pada tahun 70-an dan 80-an, teori-teori membaca sastra yang alami menarik perhatian kaum akademisi karena memfokuskan diri pada peranan pembaca (*the role of the reader*) dan mereka mencoba menjawab pertanyaan seputar peran pembaca dan proses membaca karya sastra (<http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOld/1997/1/6.html>). Strategi ini muncul karena ketidakpuasan orang dalam mengapresiasi karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, eksistensi pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam strategi respons pembaca. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme merupakan bagian dari respons pembaca yang tercakup dalam strategi merinci (*describing*).

Menurut Beach dan Marshall (1991:28) strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu: **Menyertakan** (*engaging*); **Merinci** (*describing*); **Memahami** (*conceiving*); **Menerangkan** (*explaining*); **Menghubungkan** (*connecting*); **Menafsirkan** (*interpreting*); dan **Menilai** (*judging*).

Membaca teks sastra agak berbeda dengan membaca karya non sastra. Pelibatan diri pembaca pada sastra dimulai dengan keterlibatan pembaca, imajinasi, dan respons-respons emosional pada teks sastra. Miall & Kuiken (2002) merinci tujuh faktor orientasi pembaca terhadap teks sastra yaitu: *Insight; Empathy; Imagery Vividness; Leisure Escape; Concern with author; Story-Driven Reading; and Rejection of Literary Values.*

Dalam konteks seni dan sastra, kreativitas tidak dapat dipisahkan dari intelegensi. Berikut ini adalah gambar otak dimana posisi kreativitas.



Bagian otak yang berwarna biru (bagian kiri) adalah tempat kreativitas menjalankan perannya.

Bila kita telaah rantai produksi yang terjadi pada industri kreatif, dengan mudah terlihat bahwa pada dasarnya ada dua tahap utama. Pertama adalah menghasilkan kreativitas yaitu kemampuan seseorang atau kelompok untuk berimajinasi tentang sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain (dalam bentuk suatu rancangan atau konsep) dan yang kedua adalah mewujudkannya dalam suatu produk atau kegiatan. Bagian kedua ini pada umumnya menjadi bagian dari kegiatan suatu industri tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, menurut studi *mapping* tentang industri kreatif Indonesia yang dilakukan oleh Departemen Perdagangan RI bahwa industri kreatif merupakan pilar utama dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang memberikan dampak yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, penelitian dan pengembangan terhadap pembelajaran apresiasi sastra yang kreatif dan inovatif perlu dilakukan pada program studi pendidikan bahasa Inggris dan Indonesia untuk kemudian menjadi suatu kegiatan kreatif yang mendukung industri kreatif yang sedang digalakkan di Indonesia. Penciptaan industri kreatif akan dilaksanakan pada kedua prodi tersebut. Perlakuan model pembelajaran dilaksanakan khusus pada mahasiswa prodi Bahasa Indonesia karena mereka belum pernah bersentuhan dengan model kolaborasi tersebut. Tujuannya adalah membekali mahasiswa menggunakan paradigma baru pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang mampu menajamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ketika mereka menjadi pendidik di masa mendatang.

Makalah ini membahas hasil penelitian dengan fokus masalah berikut: a) Apakah model seni pertunjukan dalam pembelajaran sastra dapat menciptakan industri kreatif? b) Bagaimana langkah-langkah PBM yang menerapkan model seni pertunjukan dalam pembelajaran sastra?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RD)* dari Gall, Gall, dan Borg (2003), namun, tidak sepenuhnya menggunakan R & D karena aplikasi respons pembaca dan simbol visual sudah diteliti/kembangkan pada penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah seni pertunjukan untuk industri kreatif, lebih banyak mengembangkan seni pertunjukannya. Penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen ini sangat cocok digunakan di bidang pengetahuan sosial. Menurut Hatch dan Farhady (1982:23) peneliti bidang sosial dihadapkan pada berbagai tingkah-laku manusia, pembelajaran bahasa, dan perilaku bahasa sehingga tidak tepat bila menggunakan rancangan eksperimen murni.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, kuesioner, model mengajar, dan penerapan model yang dilaksanakan di Prodi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya. Aplikasi dari model yang dikembangkan lewat penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di kabupaten/kota provinsi Sumatera Selatan (Sekayu, Prabumulih, dan Kayu Agung). Model seni pertunjukan sastra lokal dalam pembelajaran ini disosialisasikan di Batu Malang Jawa Timur mengingat wilayah tersebut kaya akan khasanah sastra daerah yang patut diangkat lewat seni pertunjukan yang mendukung industri kreatif, untuk melihat perbedaan karakter sastra lokal dengan yang telah dikembangkan di Sumatera Selatan, dan untuk mengenalkan model seni pertunjukan sastra lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris dengan nuansa estetik yang sangat tinggi.

Cerita rakyat yang diberikan kepada mahasiswa bahasa Inggris dalam rangka mengembangkan model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal terdiri atas: (1) *The Legend of Kemaro Island*, (2) *The Legend of Bidar Race*, (3) *The Bitter Tongue*, (4) *The Legend of Nopumbolu* (berbahasa Indonesia), (5) *White Hair Princess*, (6) *The legend of Palm Tree and* (7) *Putri Pinang Masak*.

Data dari Kuesioner Respons Sastra (*Literary Response Questionnaire*) dianalisis dengan menggunakan *Cronbach's Alpha Coefficients* sedangkan Kuesioner Respons Pembaca dianalisis berdasarkan persentase analisis dan deskriptif.

Untuk mengidentifikasi keefektifan model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal, diseleksi tiga sekolah menengah atas di tiga kabupaten yang berbeda yaitu Kayuagung, Prabumulih, dan Sekayu. Siswa SMA Negeri Kayuagung mengapresiasi cerita rakyat setempat

berjudul *Puteri Berambut Putih*, siswa SMA Prabumulih merespons cerita rakyat berbahasa Prabumulih *Sangkridesan*, sedangkan siswa SMA Negeri Sekayu mengapresiasi cerita rakyat *Legenda Bujang Tua Mancing Dapat Putri*. Penerapan model ini diberikan kepada sampel guru di Sumatera Selatan dengan mengangkat cerita rakyat *Cindelas*. Model ini diterapkan juga pada mahasiswa ekstensi semester lima dengan mengapresiasi cerita rakyat yaitu *Putri Pinang Masak*, *The Bitter Tongue*, *The Legend of Kemaro Island*, dan *The Legend of Palm Tree*, sedangkan *Legenda Perlombaan Bidar* diapresiasi dan diperagakan oleh prodi bahasa Indonesia. Terakhir, seorang mahasiswa Pascasarjana Universitas Sriwijaya dibawah bimbingan penulis sedang melakukan penelitian dengan menggunakan model pertunjukan sastra lokal ini di SMA Negeri 1 Lahat untuk mengangkat seni pertunjukan “Betembang.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Embrio dari model ini awalnya dirancang pada penelitian terdahulu yaitu model respons verbal dan non verbal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa SD (Rudy, 2005). Model ini kemudian dikembangkan melalui penelitian pengembangan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis serta apresiasi sastra antara kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis respons pembaca dan simbol visual dengan kelompok yang diajarkan dengan model konvensional (Rudy, 2008).

Tabel 5: Matrik Skenario Pembelajaran

STRATEGI	TA-HAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	
		DOSEN	MAHASISWA
Konsep Formasi	1	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pendekatan strukturalisme sebagai bentuk apresiasi sastra terdahulu 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak informasi dan melakukan tanya jawab dengan dosen
	2	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan respons pembaca sebagai paradig baru dalam apresiasi sastra Menyontohkan masing-masing respons Meminta setiap mhs mencari cerpen di internet dan membacanya di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak informasi baru Merespons contoh atau ilustrasi dari dosen Mencatat tugas dari dosen
	3	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs merinci informasi tentang tokoh cerita, latar cerita, alur cerita, sudut pandang, tema cerita, dan gaya cerita dengan cara memberi pendapat dan menilainya. 	<ul style="list-style-type: none"> Merinci informasi tentang tokoh cerita, latar cerita, alur cerita, sudut pandang, tema cerita, dan gaya cerita dengan cara memberi pendapat dan menilainya.

Interpretasi Data	4	<ul style="list-style-type: none"> Memandu mhs melakukan respons “menerangkan” dan “memahami” pada cerita yang telah dibacanya. Memeriksa dan mengomentari respons mhs. 	<ul style="list-style-type: none"> Merespons secara tertulis dengan cara menerangkan perilaku tokoh cerita dan mengungkapkan setuju atau tidak terhadap perilaku sang tokoh. Merevisi respons mereka dengan cara mengeksplorasinya.
	5	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, cerita lain yang pernah dibaca, film yg pernah ditonton, kehidupan sosial, budaya, dan religi. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, cerita lain yang pernah dibaca dan film yg pernah ditonton, kehidupan sosial, budaya, dan religi.
	6	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs menyertakan perasaan, pikiran, dan imajinasi 	<ul style="list-style-type: none"> Menyertakan perasaan, pikiran dan imajinasi
	7	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs menafsirkan data dengan cara mengungkapkan tema dan mengidentifikasi kata yg penting. Meminta mahasiswa menilai cerita, alur, dan penulisnya 	<ul style="list-style-type: none"> Menafsirkan data dengan cara mengungkapkan tema dan mengidentifikasi kata yg penting. Menilai data dengan cara memberikan pendapat tentang cerita, alur atau penulis
	8	<ul style="list-style-type: none"> Mereviu dan merefleksi seluruh respons pembaca 	<ul style="list-style-type: none"> Memeriksa respons yang dianggap belum sempurna
	9	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan dimensi simbol visual Meminta mhs merespons cerita yang dibaca secara non verbal 	<ul style="list-style-type: none"> Menerima informasi tentang simbol-simbol visual Membuat sosiogram, gambar, dan memperagakan tablo
	10	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan kolaborasi dua respons simbol visual sebagai satu seni pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan kolaborasi respons dalam kelompok
Aplikasi Prinsip	11	<ul style="list-style-type: none"> Memandu mhs menyusun satu seni pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> Berkreasi menciptakan satu rangkaian seni pertunjukan yang diangkat dari cerita rakyat Sumatera Selatan
	12	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs diskusi tablo yang telah diciptakan 	<ul style="list-style-type: none"> Memperagakan tablo yang telah diciptakan
	13	<ul style="list-style-type: none"> Meminta mhs menciptakan kreativitas seni pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengolaborasikan tablo dan sosiogram

Berdasarkan matrik model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran apresiasi sastra, di samping berubah dari pengenalan respons simbol visual

menjadi pengenalan respons pembaca terlebih dahulu dengan argumen yang kuat yaitu aspek kognitif dan afektif harus dikembangkan lebih dahulu sebelum aspek psikomotor, mengalami pengembangan dalam beberapa aspek. Pada respons “merinci”, mahasiswa tidak hanya merinci unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memberikan pendapat dan argumentasi tentang unsur-unsur intrinsik tersebut. Sementara itu, respons “menghubungkan” setelah teori respons pembaca ditelaah lebih dalam, dosen menambahkan indikator lainnya seperti kehidupan sosial, budaya, dan religi. Sedangkan respons simbol visual menambah satu kegiatan yang dapat mempertajam aspek psikomotor yaitu dengan memperagakan tablo (sama seperti foto tapi diperagakan oleh mahasiswa tanpa gerak dan dialog). Sayangnya, pada tahap ini pengembangan aspek psikomotor belum dapat dilaksanakan karena mahasiswa membaca cerpen yang berbeda-beda. Dengan demikian, skenario proses pembelajaran ini mengalami perbaikan dalam hal memulai pembelajaran dari respons pembaca diikuti dengan respons simbol visual, penambahan indikator-indikator utama yang penting setelah membaca kembali teori respons pembaca dan simbol visual, serta pengurangan atau pengefisienan waktu dengan cara menggabungkan beberapa respons yang dianggap tidak sulit dalam satu pertemuan. Di akhir pembelajaran, ada penambahan aktivitas motorik mahasiswa dengan cara mengolaborasikan simbol visual tablo dan sosiogram untuk menciptakan sebuah tampilan seni pertunjukan yang kreatif.

Nilai tes akhir merefleksikan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mahasiswa prodi bahasa Indonesia, nilai rata-rata pretes adalah 49,3750 dan nilai postes sebesar 63,5417. Artinya, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,16667. Selain itu, hasil uji-t juga menunjukkan bahwa *t-obtained* sebesar 12,291 dengan signifikansi sebesar ,000. Hasil dari *paired sample t-test* di prodi bahasa Indonesia ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata yang signifikan setelah mahasiswa menggunakan model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal dalam mengembangkan aspek kognitif, kognitif, dan psikomotor.

Jika dibandingkan nilai rata-rata postes dikelas kontrol dan eksperimen untuk mahasiswa prodi Bahasa Inggris, maka hasil *independent sample t-test* yang didapat adalah perbedaan sebesar 17,16572. Dari hasil uji-t ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata postes mahasiswa di prodi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mendukung industri kreatif di Sumatra Selatan. Diagram dibawah ini menunjukkan hasil postes yang didapat mahasiswa.

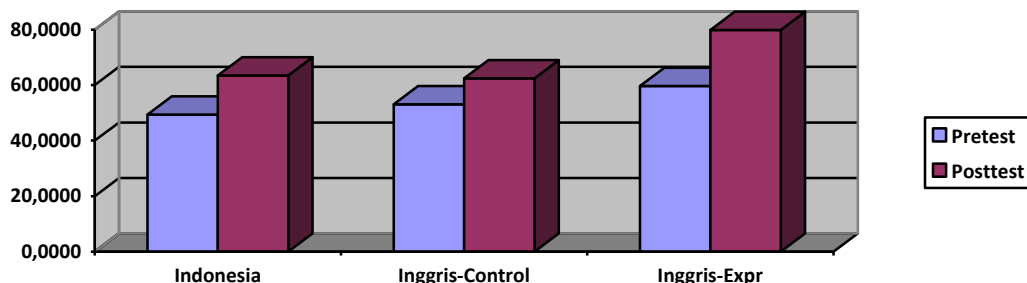


Diagram 4.1
Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest & Posttest

Penulis juga menggunakan *Literary Response Questionnaire* (LRQ) untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengapresiasi sastra lokal.

Tabel 6: Hasil *Factor Analysis* Mahasiswa

	B. Indonesia		Bahasa Inggris	
	1 st Result	2 nd Result	1 st Result	2 nd Result
KMO-MSA	.462	.641	.616	.759
Sig.	.000	.000	.000	.000
Personal Insight	.453	-	.538	.670
Non Personal Insight	.401	-	.480	-
Insight Combined	.473	-	.555	.675
Imagery Vividness	.348	-	.848	.855
Empathy	.395	-	.684	.811
Leisure Escape	.527	.597	.785	.834
Concern with Author	.610	.667	.763	.755
Story Driven Reading	.587	.686	.794	.822
Rejection Lit. Values	.389	-	.255	-

Dari tabel di atas, diketahui bahwa aspek yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai postes mahasiswa prodi bahasa Indonesia adalah *Leisure escape*, *concern with author*, dan *story driven reading* karena ketiga aspek tersebut mempunyai nilai lebih dari 0,500 pada hasil *factor analysis* pertama sehingga hanya ketiga aspek ini saja yang akan dianalisis lebih lanjut.

Setelah mendapatkan aspek yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra, aspek-aspek yang signifikan ini dianalisis lebih jauh lagi dengan menggunakan *regression* dan *correlation analysis*. Pada prodi Bahasa Indonesia didapat nilai R Square 0,148

atau 14,8% dari ketiga aspek yang dianalisis memiliki pengaruh terhadap apresiasi sastra mahasiswa dan 85,2% dari apresiasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk mahasiswa prodi Bahasa Inggris, nilai R Square yang didapat adalah 0,082 atau hanya 8,2% dari tujuh aspek LRQ yang mempengaruhi siswa dalam mengapresiasi sastra. Artinya, 9,8% dari apresiasi siswa dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil dari Regression analysis kedua jurusan ini dapat dilihat melalui *standardized coefficients beta* seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 7: Regression Analysis of LRQ di Jurusan Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris

	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<i>Personal Insight</i>	-	.168
<i>Insight Combined</i>	-	-.009
<i>Imagery Vividness</i>	-	-.008
<i>Empathy</i>	-	.180
<i>Leisure Escape</i>	.148	.003
<i>Concern with Author</i>	.278	.017
<i>Story Driven Reading</i>	-.003	-.096

Untuk prodi Bahasa Indonesia, aspek yang paling berpengaruh terhadap mahasiswa prodi bahasa Indonesia adalah *concern with author* sebesar 27,8% dan bagi mahasiswa prodi bahasa Inggris adalah *empathy* sebesar 18%. Diagram dibawah ini menggambarkan besarnya pengaruh dari ketiga aspek LRQ bagi mahasiswa prodi bahasa Indonesia.

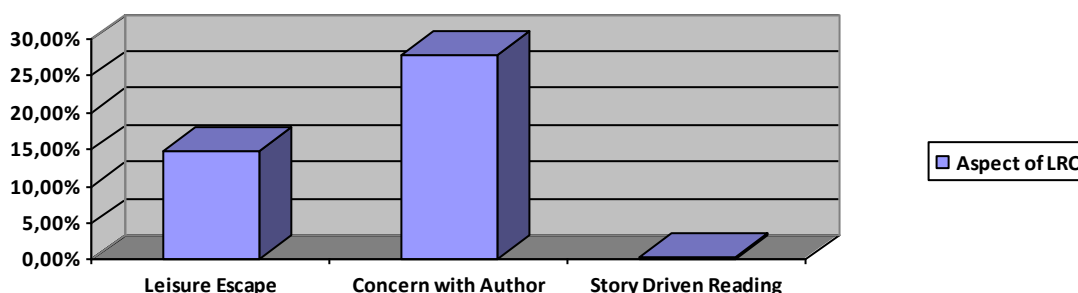


Diagram 4.2
Pengaruh Aspek LRQ di Prodi Bahasa Indonesia

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa aspek yang paling mempengaruhi mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor adalah *concern with author*. Artinya, pengarang yang menulis karya sastra merupakan aspek yang terpenting yang mempengaruhi mahasiswa. Lebih jauh lagi, aspek ini mencerminkan

ketertarikan pembaca terhadap perspektif, tema, dan gaya pengarang termasuk juga latar belakang pengarang yang mempengaruhi karya sastranya.

Sebaliknya, diagram 3 berikut ini menggambarkan aspek yang mempengaruhi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam mengapresiasi karya sastra.



Diagram 3
Pengaruh Aspek LRQ di Prodi Bahasa Inggris

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa *empathy* merupakan aspek yang paling mempengaruhi mahasiswa prodi bahasa Inggris dalam mengapresiasi karya sastra untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mendukung industri kreatif di Sumatera Selatan. Mahasiswa di prodi bahasa Inggris dipengaruhi oleh identifikasi karakter fiksi yang ada dalam karya sastra, dengan kata lain, mahasiswa cenderung berimajinasi tentang keberadaan karakter dalam suatu cerita yang membuatnya seolah olah nyata. Mahasiswa prodi bahasa Indonesia dipengaruhi oleh *concern with author* sebagai aspek yang paling dominan dalam mengapresiasi karya sastra. Mahasiswa prodi bahasa Inggris dipengaruhi oleh aspek *empathy*. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Miall dan Kulken (2002) bahwa dalam membaca teks sastra, tujuh faktor sangat mempengaruhi respons pembaca dimana dominasi aspek yang mempengaruhi mahasiswa adalah empati yang dipengaruhi oleh pengimajinasian mahasiswa terhadap aspek tokoh cerita.

Angket yang didistribusikan kepada mahasiswa kelas eksperimen setelah mereka mendapatkan perlakuan model pembelajaran berbasis seni pertunjukan mengandung hal-hal yang perlu mereka tanggapi berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model tersebut yaitu kesulitan dan kelemahan serta kekuatan atau keuntungan mengapresiasi sastra dengan menggunakan model tersebut. Pertama, kesulitan dan kelemahan model respons pembaca menurut 10 mahasiswa (25,6%) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengapresiasi cerita dengan menggunakan tujuh respons pembaca. Berarti 74,4% mahasiswa tidak mengeluhkan waktu sebagai kelemahan respons pembaca.

Selanjutnya, kekuatan dan keunggulan model pembelajaran ini ditanggapi bahwa 39 mahasiswa (100%) menyambut baik kehadiran strategi respons pembaca dalam pembelajaran apresiasi sastra Inggris. Kekuatan dan keunggulan model pembelajaran ini dapat diidentifikasi

sebagai berikut: 66% menyatakan bahwa respons pembaca sangat bermanfaat, 75% menyatakan sangat menolong, dan 90% berpendapat bahwa respons pembaca membuang kebosanan dalam mengapresiasi karya sastra. Berikut ini adalah dua pendapat responden tentang model ini,

The seven reader response strategies are the implication of new paradigm in appreciating literature. Under the old paradigm, we just felt that literature is boring. The new paradigm gives us the new color in appreciating the literary work.... The new paradigm gives us the new and fresh way to understand the literary works. So students won't be bored and think that literary work is not fun. By involving the student into the story the students can feel the emotion and the aim of the literary work itself. (#Kh)

In my point of view, the seven reader response strategies are really useful for sharpening my sensitivity towards literary works. The more I explore my comprehension by describing, engaging, conceiving, explaining, interpreting, connecting, and judging, the more I appreciate literary works..... really work for my sensitivity and appreciation towards literary works....It makes literary works more valuable and be existed.I think, no difficulty and weakness in this new paradigm. (#NLP)

Berdasarkan pendapat mahasiswa tentang keunggulan respons pembaca dapat disimpulkan bahwa respons yang digunakan sebagai paradigma baru apresiasi karya sastra tersebut sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan penalaran, menajamkan emosional, dan memberikan warna baru dalam dunia apresiasi sastra.

Skenario model seni pertunjukan sastra lokal tersebut diciptakan berdasarkan teori, model pembelajaran, dan teknik apresiasi karya sastra yang didominasi oleh peran pembaca. Berdasarkan skenario pembelajaran itu, mahasiswa di kelas eksperimen dapat menjadikannya model untuk menciptakan skenario serupa untuk cerita rakyat Sumsel *The Legend of Bidar Race* dan cerita rakyat Sulawesi Utara *The Legend of Nopumbolu*. Selama proses penciptaan skenario, penulis selalu memantau dan memberikan masukan dan revisi agar skenario yang subjek penelitian ciptakan berada dalam koridor yang sama dengan skenario awal, serta meminta mereka untuk berkreasi dan berinovasi baik dalam skenario maupun performansi. Seni pertunjukan yang mereka ciptakan setelah memahami model pembelajaran direkam dengan mengambil gambar di berbagai lokasi pariwisata di kota Palembang. Seni pertunjukan sastra lokal diawali dengan monolog sastra lokal, apresiasi tentang isi cerita dengan menggunakan respons pembaca dilakukan oleh mahasiswa secara lisan, menampilkan tablo yang ditebak oleh sekelompok mahasiswa, dan diakhiri dengan pertunjukan dalam bentuk tablo dalam sosiogram.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan analisis data dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran apresiasi sastra, di samping berubah dari pengenalan respons simbol visual menjadi pengenalan respons pembaca terlebih dahulu dengan argumen yang kuat yaitu aspek kognitif dan afektif harus dikembangkan lebih dahulu sebelum aspek psikomotor, mengalami pengembangan dalam beberapa aspek. Pada respons “merinci”, mahasiswa tidak hanya merinci unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memberikan pendapat dan argumentasi tentang unsur-unsur intrinsik tersebut. Respons “menghubungkan” setelah teori respons pembaca ditelaah lebih dalam, dosen menambahkan indikator lainnya seperti kehidupan sosial, budaya, dan religi. Sedangkan respons simbol visual menambah satu kegiatan yang dapat mempertajam aspek psikomotor yaitu dengan memperagakan. Skenario proses pembelajaran ini mengalami perbaikan dalam hal memulai pembelajaran dari respons pembaca diikuti dengan respons simbol visual, penambahan indikator-indikator utama yang penting setelah membaca kembali teori respons pembaca dan simbol visual, serta pengurangan atau pengefisienan waktu dengan cara menggabungkan beberapa respons yang dianggap tidak sulit dalam satu pertemuan. Di akhir pembelajaran, ada penambahan aktivitas motorik mahasiswa dengan cara mengolaborasikan simbol visual tablo dan sosiogram untuk menciptakan sebuah tampilan seni pertunjukan yang kreatif.

Berdasarkan hasil uji-t dapat disimpulkan, nilai rata-rata postes mahasiswa di prodi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengalami peningkatan. Aspek-aspek yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengapresiasi sastra local, dari ketujuh aspek, yang sangat mempengaruhi mahasiswa bahasa Inggris adalah aspek empati. Sementara itu, dari data yang diperoleh dari kuesioner dapat disimpulkan bahwa respons yang digunakan sebagai paradigma baru apresiasi karya sastra tersebut sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan penalaran, menajamkan emosional, dan memberikan warna baru dalam dunia apresiasi sastra.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran sebagai usaha mengembangkan apresiasi sastra dapat ditindaklanjuti. Sejak diidentifikasi banyak aspek yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menganalisis karya sastra, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk meneliti aspek-aspek sebagai solusi dalam pembelajaran sastra. Dengan mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar sastra, diharapkan sastra menjadi mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari. Sehubungan dengan terciptanya model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal, diharapkan guru di seluruh

jenjang pendidikan dapat menerapkan model ini agar siswa cerdas otak, hati, dan psikomotor dengan memanfaatkan cerita-cerita rakyat Sumatera selatan dan menciptakan seni-seni pertunjukan lainnya untuk memperkaya khasanah industri kreatif di Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J.C., C. Clapham, dan D. Wall. 1995. *Language Test Construction and Evaluation*. NY: Cambridge University Press.
- Beach, Richard. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE
- Beach, R.W. & J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dilworth, James B. 1992. *Operations Management: Design, Planning and Control for Manufacturing & Services*. NJ: McGraw-Hill, Inc.
- Eppen, G.D., F.J. Gould, dan C.P. Schmidt. 1993. *Introductory of Management Science (4th Ed.)* Prentice-Hall, Inc.
- Grolier International. 2001. *Encyclopedia Americana*. Republic of China: Grolier International, Inc.
- Fraenkel, J.R. dan N.E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc..
- Gagne, R.M. dan L.J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gall, Meredith D., J.P. Gall, dan W.R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction (7th Ed.)*. NY: Pearson Education, Inc.
- <http://industrikratif-depdag.blogspot.com/>. "Industri Kreatif Indonesia DepDag RI." *Media Indonesia*, 9 Agustus 2008/humasristek.
- Joyce, B.R., M. Weil, dan E. Calhoun. 2000. *Models of Teaching (Sixth Ed.)*. MA: Allyn & Bacon.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. California: SAGE Publications Inc.
- Mengko, Richard Karel Willem. 2008. "Membangun Industri Kreatif Indonesia." Tersedia: <http://www.ristek.go.id/index.php?mod=News&conf=v&id=2971>. . 11 Agustus 2008
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.

- Miall, David S & Kuiken, Don. 1994. Beyond Text Theory: Understanding Literary Response. *Discourse Processes* 17. (Online), (<http://www.ualberta.ca/~dmiall/reading> , accessed on January 28, 2008).
- Miall, David S & Kuiken, Don. 2002. Aspects of Literary Response: A New Questionnaire. *Research in the Teaching of English* 29. (Online), (<http://www.ualberta.ca/~dmiall/reading/index.htm>) accessed on January 16, 2008.
- Miall, David S. 1996. *Empowering the Reader: Literary Response and Classroom Learning*. (Online), <http://www.ualberta.ca/~dmiall/reading/EMPOWER.htm> accessed on January 28, 2008
- Miall, David S & Kuiken, Don. 1994. Beyond Text Theory: Understanding Literary Response. *Discourse Processes* 17. (Online), (<http://www.ualberta.ca/~dmiall/reading> , accessed on January 28, 2008).
- Miall, David S & Kuiken, Don. 2002. Aspects of Literary Response: A New Questionnaire. *Research in the Teaching of English* 29. (Online), (<http://www.ualberta.ca/~dmiall/reading/index.htm>) accessed on January 16, 2008.
- Oemarjati, Boen S. 2005. "Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: *Quo Vadis?*" *Makalah*. Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XVI di Palembang, 18-21 Agustus 2005.
- Penzenstadler, Joan. 1999. *Literature Teaching in Taiwan*. The Association of Departments of English. Tersedia: <http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm>.
- Purves, Alan C. dkk. 1990. *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.
- Richard, J.C., J. Hatt, dan H. Platt. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (New Ed.)*. UK: Longman Group UK Ltd.
- Rudy, Rita Inderawati. 2001. Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students' Literary Appreciation and language Skills at the English Department of UPI Bandung. *Tesis*. Bandung:PPS UPI.
- Rudy, Rita Inderawati. 2008. Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Apresiasi Sastra Indonesia dan kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Dirjen dikti Depdiknas RI, November 2008.
- Rudy, Rita Inderawati., Zahra Alwi, dan Rita Hayati. 2009. Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Mengembangkan Pendidikan Olah Pikir, Rasa, dan Karsa dan Menciptakan Industri Kreatif di Sumatera Selatan. *Laporan Hibah Potensi Pendidikan*. DP2M Dikti.
- Wikipedia. *Creativity*. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Creativity>

